



Abnormalitas Seksual dalam Cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* Karya Eka Kurniawan ke Film Pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Ekranisasi

Kresna Adetea¹ dan Suseno²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 1 Februari 2022

Diterima 20 Mei 2022

Diterbitkan 30 Juli 2022

Kata Kunci

transformasi; abnormalitas; psikologi sastra; film pendek; ekranisasi.

Abstrak

Bentuk marginalisasi tentang kisah dan orang yang menyimpang secara kejiwaan selalu menjadi tema yang menarik untuk terus diabadikan. Problematika tentang kejiwaan merupakan diskursus yang perlu terwakilkan dalam karya sastra maupun bentuk lain. Mengadaptasi tentang masalah kejiwaan dari karya sastra menjadi sebuah film merupakan jawaban untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah yang luput dari perhatian banyak orang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk transformasi abnormalitas dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan dalam prosesnya menjadi film pendek yang berjudul sama karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori ekranisasi. Ditemukan tiga bentuk transformasi abnormalitas seksual yaitu adanya dorongan seksual yang abnormal, perubahan cara pemuasan berahi yang abnormal, dan perubahan partner seks yang abnormal.

Abstract

*Stories concerning marginalization and people who are mentally disabled have always been a fascinating issue to discuss further. Psychological issues are a topic that must be represented in literary works and other mediums. Adapting a literary work regarding mental disorders into a film is such way to raise awareness of topics that seem to go ignored by many people. The objective of this research is to explain how the short story *No One is Crazy in This Town* by Eka Kurniawan transformed into a short film of the same name by Wregas Bhanuteja. The theory of film adaptation analyzes is used in this study, which takes a literary psychology approach that focuses on qualitative descriptive methods. Abnormal sexual desires, abnormal changes in the means of satisfaction, and abnormal changes in sex partners were discovered as three forms of sexual abnormality transformation.*

* E-mail:

kresnadetea@students.unnes.ac.id

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v10i3.47207

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Menyoal terminologi terkait ekranisasi, filmisasi, atau pelayarputihan karya sastra atau biasa diketahui sebagai perubahan bentuk dari karya sastra yang berupa produk tekstual menjadi film yang berupa produk visual dan juga sebaliknya memang dibutuhkan proses pengimajinasian dan penggambaran yang cukup baik dalam tiap proses kreatifnya. Sebab Eagleton (dalam Faruk, 2015: 47) menerangkan adanya konsep penggambaran dalam pikiran adalah karya subjektif dari energi spiritualitas manusia, yang tidak terlimitasi, dan tidak terbatas akan kebenaran mutlak melainkan oleh pengendalian dalam kesadaran nalar manusia. Dari sanalah terdapat ide tentang gagasan kepemilikan karya sastra sebagai perwakilan wujud yang termutakhir dari energi tentang penggambaran tersebut. Oleh karena itu, dalam proses alih wahana sangat dibutuhkan adanya penyesuaian, penggambaran, serta proses interpretasi maka akan terdapat beberapa konversi dalam proses alih wahana tersebut.

Proses ekranisasi juga pernah dikenal dengan sebutan filmisasi dan lebih sering disebut sebagai adaptasi, transformasi, atau alih wahana. Ekranisasi sebagai idiom dikemukakan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1977 melalui penelitiannya dan diterbitkan pada 1978 di majalah *Tifa Sastra* dengan judul *Ekranisasi: Kasus Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan, dan Atheis* (Eneste 1978). Eneste (1995:147) juga mengungkapkan bahwa proses reproduksi dari karya sastra ke film terdapat adanya kemungkinan reduksi maupun penambahan alur ceritanya. Maka dari itu, proses ekranisasi biasa dimaknai sebagai proses transformasi yang mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Ketenaran awal terhadap karya sastra, seperti novel, cerpen, bahkan naskah drama yang sebelumnya sukses, sudah pasti menjadi tolok ukur awal untuk terciptanya film yang berhasil merupakan perihal yang tidak akan bisa luput dari konsep ekranisasi. Persoalan seperti itu kerap kali membuat penuntun terciptanya karakter baru sebagai proses perubahan, seperti halnya dari cerpen ke dalam film ataupun sebaliknya. Salah satunya terdapat film berjudul *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* yang telah sukses ditulis ulang, dikembangkan, dan diadaptasi dari yang semula cerpen menjadi sebuah film pendek.

Film pendek berjudul *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* yang telah berhasil digarap oleh Wregas Bhanuteja adalah satu film hasil interpretasi dari sekian cerpen dengan judul yang sama milik Eka Kurniawan dalam bukunya yang mempunyai judul *Cinta Tak Ada Mati*. Keputusan Wregas memilih mengadaptasi cerita dari *Tak Ada Yang Gila di Kota*

Ini dari buku milik Eka Kurniawan adalah bukan tanpa sebab. Keresahan Wregas terhadap cerita tentang sekelompok orang yang terpinggirkan secara mental, asing dari peradaban, dan sering kali dianggap tidak cocok terhadap kehidupan bermasyarakat menjadi premis yang baik untuk ungkap dan dikembangkan, terlebih sepenggal kisah dari karakter-karakter dengan masalah psikologis di dalam cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* milik Eka Kurniawan.

Kartono (2013) mengemukakan bahwa psikologi abnormal berkaitan erat dengan penyimpangan dan perilaku abnormal. Sejatinya, berbicara tentang konsep terkait "normal" dan "tidak normal" sangat sulit diidentifikasi batasannya. Perubahan proyeksi tentang abnormalitas dari cerpen ke film pendek ditunjukkan melalui pemaknaan dalam cerpen yang menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Marwan dan yang lain masih berpusat pada semesta dogmatis. Bahwa ketakutan-ketakutan tentang kegilaan yang ada di dalam cerpen masih mengerucut dan bersinggungan dengan Tuhan dan ajaran agama. Sementara di dalam adaptasi film pendeknya, Wregas memberikan pemaknaan baru terhadap abnormalitas itu sendiri. Di dalam film pendeknya, proyeksi abnormalitas yang diperbincangkan lebih terasa subtil dikarenakan sifatnya yang begitu realistis. Pada film, Marwan dan teman-temannya memandang orang-orang gila yang ada sebagai komoditas unik. Marwan melihat kesempatan dan potensi orang-orang gila yang relatif tak tahu apa-apa bisa dengan mudah diperdagangkan melalui kegilaannya.

Berdasarkan variabel yang telah dihimpun, penelitian yang menjadi acuan bagi penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al., (2017) yang membahas tentang transformasi beberapa aspek dari cerpen ke film. Pada penelitian tersebut seluruh kejadian yang dialami oleh karakter dalam cerpen diceritakan ke dalam wujud babak atau bagian, dan begitu pula dengan semua kejadian yang ada di dalam filmnya. Tarina (2019) meneliti tentang transformasi pergulatan sosok perempuan dari karya sastra ke dalam film panjang. Pada penelitian tersebut, karakter bernama Athirah ditemukan adanya perubahan prinsip sebagai perempuan saat menghadiri pesta pernikahan kedua dari karakter Hadji Kalla. Saputra & Nursalim, (2020) membahas mengenai penambahan variasi yang terjadi dari proses transformasi novel menjadi film. Fakhrurozi & Adrian (2021), Faidah, (2019), Armiati (2018), Dutta (2016), Rahman (2020), Tekeliová (2020), Costa (2021), Zatlin (2006), Esparta (2020).

Dari apa yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk

mendeskripsikan bentuk transformasi abnormalitas seksual dari cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan ke film pendek yang berjudul sama karya Wregas Bhanuteja. Adapun hasil penelitian ini agar bermanfaat sebagai peningkatan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku dan penyimpangan kejiwaan yang ada pada proses perubahan, penyesuaian, dan adaptasi dari produk sastra berupa cerpen menjadi produk seni berupa film. Serta menjadi sudut pandang baru kepada pembaca mengenai gambaran tentang penyimpangan atau masalah kejiwaan merupakan diskursus yang jangankan sampai luput dibahas di ruang manapun.

METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan psikologi sastra menjadikan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian interdisipliner. Secara teoritis, pendekatan psikologi secara umum adalah pendekatan yang mendeskripsikan atau mengklasifikasikan perilaku-perilaku manusia serta kepribadiannya dalam banyak kategori. Mengingat hal tersebut, pemakaian pendekatan psikologisnya akan mengerucut tentang psikologi abnormalitas.

Selanjutnya, penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Ratna (2013:46) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode tafsiran dengan deskripsi sebagai hasil akhirnya. Penelitian yang menghasilkan benang merah secara tepat terkait individu atau kelompok mengacu pada kondisi dan indikasi yang ada bisa disebut juga penelitian kualitatif.

Data yang dijadikan objek penelitian ini adalah bagian-bagian dari teks cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* dan cuplikan gambar yang berisi dialog dalam film pendek *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* karya Wregas Bhanuteja yang menunjukkan adanya perbedaan tentang penggambaran abnormalitas dalam cerpen dan film.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* dan film pendek *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini*. Cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* adalah salah satu cerpen milik Eka Kurniawan yang diterbitkan bersama keduabelas cerpen lainnya dalam bukunya yang berjudul *Cinta Tak Ada Mati*. Selain itu, ada juga film pendek *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan diproduksi oleh Rekata Studio berkolaborasi dengan Studio Batu. Film *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* dirilis pada 7 Oktober 2019 dengan durasi kurang lebih 20 menit.

Menurut Sugiyono (2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dengan menggunakan kartu data. Kartu data digunakan untuk pencatatan data yang berupa kalimat dalam cerpen dan cuplikan gambar yang berisi dialog dalam film tentang abnormalitas yang ada. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis cerpen *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan dan film pendek yang berjudul sama karya Wregas Bhanuteja adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik tersebut digunakan untuk membagi permasalahan yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini sehingga didapatkan hasil yang lebih terperinci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eneste berpendapat (dalam Damono 2012) jika variasi-variasi dalam film tentu hadir dikarenakan seorang sutradara merasa harus menciptakannya ketika mengadaptasi film, agar film yang dibuat berbeda dengan karya sastra aslinya. Proses interpretasi atau semiotik pembaca terkadang disebut ekranisasi. Proses semiotik itu terjadi karena seorang sutradara mampu menimbulkan interpretasi secara individual terhadap skenario. Maka dari itu, temuan terkait transformasi abnormalitas merupakan akibat dari adanya proses interpretasi karya.

Abnormalitas sebagai perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma atau nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Abnormalitas seksual sebagai bentuk kelainan yang diderita oleh seseorang dalam memenuhi hasrat seksualnya dengan cara yang tidak normal, partner seks yang tidak normal, dan dorongan seks yang tidak normal.

Berdasar pada hasil analisis pada cerpen berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota ini* karya Eka Kurniawan ke dalam film pendek berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota ini* disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ditemukan bentuk transformasi abnormalitas seksual dari cerpen ke film pendek. Bentuk transformasi abnormalitas seksual dalam cerpen ke dalam film pendek sebagai hasil interpretasi sutradara dalam mengemas film agar bisa dinikmati oleh penonton sehingga pesan dari film pendek bisa sampai kepada penonton.

Pertama. Bentuk transformasi abnormalitas seksual yakni dorongan seksual. Dorongan seksual sebagai keinginan guna mendapatkan kepuasan seksual yang bisa didapatkan dengan melakukan tindakan seksual. Dorongan seksual sangat wajar dan termasuk hal yang normal bagi manusia yang telah masuk usia dewasa. Akan tetapi, dorongan

seksual yang abnormal bisa membuat seseorang bertindak yang berlebihan bahkan bisa merugikan orang lain agar bisa memuaskan hasrat seksualnya.

Pada cerpen, abnormalitas seksual yang disajikan yakni penyedia prostitusi. Prostitusi sebagai bentuk penyimpangan seksual dengan dorongan penyimpangan seks yang tidak wajar seperti menyediakan tempat prostitusi dengan penyalahgunaan terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) disertai pemenuhan seks yang abnormal dan bisa jadi seks sebagai bentuk eksploitasi dan pemanfaatan bersifat menguntungkan pihak-pihak tertentu yang bersifat nonafeksi. Berikut kutipan yang terdapat pada cerpen.

Musim liburan baru akan datang dua bulan lagi. Marwan berdiri di muka pintu bar, dengan papan besar bertuliskan “ANAK DI BAWAH 17 TAHUN DAN BERSERAGAM SEKOLAH DILARANG MASUK.” (Kurniawan 2021:148).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa di daerah wisata tersebut terdapat bar yang ditujukan bagi orang dewasa dan yang ingin bersenang-senang. Tempat tersebut bukan sesuatu yang abnormal karena hampir di setiap daerah wisata atau kota-kota besar hampir selalu terdapat bar yang berguna sebagai pelepas penat setelah bekerja atau tempat hiburan orang dewasa. Akan tetapi, bar tersebut menjadi sebuah tempat yang abnormal ketika tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk memperjualbelikan orang-orang yang dianggap tidak waras sebagai objek untuk pemenuhan hasrat seksual.



Gambar 1. Tangkapan Layar

Pada tangkapan layar tersebut terlihat Marwan sedang makan mie dan menunggu pelanggan di sebuah warung makan dekat pantai. Selanjutnya, Marwan baru mengajak pelanggan ke tempat yang telah menjadi mata pencaharian sampingannya selain menjadi petugas kebersihan kota.

Perubahan proyeksi dari cerpen terlihat ketika dalam cerpen Marwan menjemput pelanggannya di depan bar dekat pantai, sedangkan

pada film pendek divisualisasikan bahwa tempat pertemuan Marwan dengan pelanggannya dilakukan di warung makan kecil di pinggir pantai. Warung sederhana di pinggir pantai tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah wisata yang menjadi latar tempat cerita. Daerah wisata yang menjadi latar cerita tersebut, masih belum banyak terdapat bar. Selanjutnya pada cerpen dijelaskan bahwasanya pelanggan yang telah menghampiri Marwan di depan pintu bar kemudian diajak ke tempat yang telah disediakan Marwan bersama teman-temannya sebagai usaha sampingan dalam mengumpulkan uang.

Layaknya prostitusi di dunia nyata, baik dalam cerpen maupun film tempat prostitusi disuguhkan dengan tujuan pemenuhan dorongan seksual yang abnormal. Tempat prostitusi pada cerpen yang digambarkan dengan pertunjukkan orang dengan gangguan jiwa diubah menjadi tempat yang memberikan kepuasan seksual sekaligus juga memberikan tempat terapi bagi pengunjung yang memiliki pengalaman traumatis.

Pada cerpen gedung tua dijadikan sebagai tempat prostitusi orang dengan gangguan jiwa mengalami perubahan pada film dengan menjadikan rumah tua sebagai tempat prostitusi dan eksploitasi orang dengan gangguan jiwa. Perubahan tersebut tentu terkait dengan interpretasi sang sutradara dan kesesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, secara tidak langsung, film pendek yang disutradarai Wregas tidak hanya berfokus menyoal seksualitas yang selama ini diketahui masyarakat secara umum, tetapi abnormalitas seksual yang ditunjukkan lebih menitikberatkan pada eksploitasi terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagai pemuas berahi penderita dorongan seksual yang abnormal dengan versi lain yang jarang diketahui oleh masyarakat.

Bentuk transformasi tersebut memunculkan perspektif baru terkait tempat prostitusi yang selama ini dikenal atau diketahui oleh masyarakat. Prostitusi yang selama ini dikenal hanya sebagai pemenuhan hasrat seksual yang abnormal dikemas dengan menghadirkan bentuk prostitusi dalam versi lain yang ternyata terjadi dan ada dekat dengan masyarakat, yakni prostitusi dengan memanfaatkan orang dengan gangguan jiwa atau orang yang seringkali dianggap ‘tidak normal’ sebagai hal yang bisa memberikan kepuasan bagi orang-orang yang menderita dorongan seks yang abnormal.

Kedua. Cara yang abnormal dalam pemuasan seksual juga mengalami perubahan dari cerpen ke dalam film pendek. Keabnormalan berdasarkan pada cara pemuasan seksual dikatakan sebagai kelainan yang diderita oleh

seseorang sehingga diperlukan pengobatan yang bisa membantu penderita untuk bisa mempunyai perilaku yang baik. Alih wahana dilakukan juga sebagai bentuk menyesuaikan kebutuhan film yang diproduksi dan interpretasi sutradara terhadap film. Cara pemenuhan seksual yang wajar yakni dengan melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang dan tidak merugikan orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak biasa hal tersebut bisa dikategorikan menyimpang atau abnormal.

Pada cerpen diceritakan dalam pemenuhan seksual yang dilakukan yakni dengan mempertontonkan beberapa orang yang telanjang di panggung pertunjukkan. Seseorang yang mengalami kelainan dalam menyalurkan hasrat seksual dengan cara abnormal seperti ini disebut dengan voyeurisme. Penderita gangguan tersebut akan merasa terpuaskan berahinya ketika mengintip atau melihat secara langsung objek seksual yang sedang telanjang.

Berbeda dengan cerpen, dalam film pendek yang disutradarai oleh Wregas mengemas bentuk abnormalitas seksual sangat berbeda dengan yang terdapat dalam cerpen. Hal tersebut lantaran film sebagai media yang salah satu fungsinya yakni edukasi tidak memungkinkan untuk menyajikan tontonan yang vulgar kepada penonton. Wregas mengemas bentuk abnormalitas seksual berdasarkan cara yang abnormal dengan menampilkan adegan seorang laki-laki yang sedang merangkak dan menaruh "timun" di tengah selangkangan, kemudian laki-laki tersebut berekspresi seolah-olah bisa orgasme setelah melakukan adegan tersebut.

Tindakan yang dilakukan laki-laki tersebut sebagai bentuk penyimpangan seksual atau abnormalitas seksual. Tindakan tersebut tidak wajar dilakukan dalam melakukan pemenuhan hasrat seksual. Selain itu, cara yang digunakan tersebut bukan hal yang umum dilakukan oleh orang normal atau berseberangan dengan norma sehingga tindakan tersebut bisa disebut dengan abnormalitas seksual.

Ketiga. Bentuk abnormalitas seksual berdasarkan pada partner seks yang abnormal. Partner seks yaitu orang yang tidak memiliki kelainan dan tidak terdapat unsur paksaan atau yang bisa merugikan orang lain. Secara umum, partner seks seperti pada hubungan suami istri. Beberapa abnormalitas seksual berdasar pada partner seks yaitu pedofilia, homoseksual, dan lain sebagainya. Partner seks yang abnormal diceritakan pada cerpen dan ketika ditransformasikan ke dalam film, terdapat hal yang berbeda karena harus ada penyesuaian terhadap film.

Pada cerpen diceritakan partner atau pasangan yang menjadi objek seksual yaitu orang dengan gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa tersebut dimanfaatkan sebagai partner atau pasangan seksual karena keberadaan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Selain itu, orang dengan gangguan jiwa dianggap sebagai manusia yang tidak normal sehingga apabila diperlakukan dengan tidak normal, orang dengan gangguan jiwa tersebut tidak tersinggung.

Berbeda dengan cerpen, Wregas membuat orang dengan gangguan jiwa sebagai komoditi yang menarik sehingga mampu menghasilkan uang. Selain menjadi partner seks yang abnormal, Wregas juga menggambarkan bahwa orang dengan gangguan jiwa tersebut bisa dijadikan sebagai sarana terapi atau hal-hal yang bisa mendatangkan keuntungan bagi orang yang dianggap normal. Hal tersebut membuat film pendek semakin menarik karena film tersebut bisa mengemas sesuatu hal terkesan vulgar menjadi bisa diterima oleh masyarakat.

Pemilihan partner atau pasangan seks pada orang normal yakni dengan memilih pasangan yang sesuai dan telah melakukan kesepakatan yang disetujui bersama. Ketika hanya salah satu pihak yang sepakat dan satunya tidak bisa menimbulkan tindakan kekerasan atau pelecehan. Akan tetapi, penabrakan norma terkait pemilihan partner atau pasangan yang abnormal bukan lagi hal yang baru dalam masyarakat. Walaupun hal tersebut sudah kerap terjadi, kasus menyoal pemilihan partner seks masih dianggap tabu oleh masyarakat. Sesuatu hal yang tidak 'umum' akan dianggap menyimpang atau bertabrakan dan diperlukan adanya tindakan supaya bisa kembali menjadi normal dan berperilaku seperti orang pada umumnya. Dalam film tersebut, kembali menyadarkan bahwasanya manusia yang tidak normal bukan terkait dengan yang dapat dilihat saja, tetapi lebih dari itu. Orang yang tidak normal bisa saja menyerupai orang normal supaya bisa diterima dalam masyarakat dan orang yang dikategorikan 'sampah' karena ketidaknormalannya tetap menjadikan dirinya sebagai ketidaknormalan dan dijadikan sebagai garis batas ketidaknormalan itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan, bahwa ada penambahan dan perubahan variasi dalam proses adaptasi dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Wregas Bhanuteja. Adanya tiga bentuk kegiatan abnormalitas secara seksual dari cerpen dan film, seperti dorongan seks yang abnormal, cara pemuasan seks yang abnormal, dan

partner seks yang abnormal. Maka dari itu, terjadiah tiga bentuk transformasi abnormalitas dengan adanya 1) dorongan seksual yang abnormal dari pemanfaatan gedung tua diubah menjadi rumah tua yang tidak hanya menyediakan tempat prostitusi seperti pada umumnya, tetapi juga sebagai eksploitasi terhadap orang dengan gangguan jiwa, 2) perubahan cara pemuasan berahi yang abnormal yakni dari pertunjukkan orang telanjang diubah menjadi adegan erotis, dan 3) perubahan partner seks yang abnormal yakni objek seks pada cerpen orang dengan gangguan jiwa diubah menjadi orang yang normal juga bisa berubah menjadi orang dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa*, 6(3), 301–310.
- Costa, C. B. (2021). Fetishized writing in The English Patient and Atonement film adaptations. *Journal of English Language Literatures in English and Cultural Studies*, January. <https://doi.org/10.5007/2175-8026.2021.e75946>
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Editum.
- Dutta, A. (2016). The Guide: Adaptation from Novel to Film. *An Interdisciplinary Journal of Literary Studies*, 1(January), 22–34.
- Efendi, R., Hayati, Y., & Zulfadli. (2017). Transformasi Cerpen Madre Karya Dewi Lestari ke Film Pendek Madre Karya Beni Setiawan: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5(1). <https://doi.org/10.24036/898770>
- Eneste, P. (1978). Ekranisasi: Kasus Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan, dan Atheis. *Tifa Sastra*, 17–20.
- Eneste, P. (1995). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Esparta, T. A. (2020). Abnormalitas Tokoh Utama dalam Film Fiksi Karya Mouly Surya. *Artikel Ilmiah*. Universitas Diponegoro.
- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi Sastra sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana. *Hasra Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). *Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon*. 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, E. (2018). *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Y. (2020). Dschungelkind: A Novel into a Film Adaptation. *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education, January 2018*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.57>
- Ratna, N. K. (2013). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, D. H., & Nursalim, M. P. (2020). Ekranisasi Novel Koala Kumal Ke Film Koala Kumal Karya Raditya Dika. 12(03), 249–258. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5161>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarina, E. (2019). Transformasi Perjuangan Perempuan dalam Ekranisasi Novel Athirah Karya Alberthiene Endah ke Film Athirah Karya Riri Riza: Kajian Ekranisasi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang
- Tekeliová, D. H. (2020). Historical Bratislava in literary fiction and film adaptation. *Journal of Language and Cultural Education*, 8(1), 149–157. <https://doi.org/10.2478/jolace-2020-0009>
- Zatlin, P. (2006). Theatrical Translation and Film Adaptation: A Practitioner's View. *Teachers College, Columbia University Working Papers in TESOL & Applied Linguistics*, 6(1), 2005–2007.